

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA SEKOLAH DASAR INTERNASIONAL SEBAGAI PERSAMAAN IDENTITAS DIRI DI KELAS BAHASA INDONESIA

Fathia Anggriani Pradina

Universitas Trilogi
Email: fathia.pradina@trilogi.ac.id

***Abstract:** Elementary school level students who study at international schools use a foreign language in this context which is English. However, in Indonesian class, they must use Indonesian properly and correctly. The situation of the students in using Indonesian during the Indonesian language course shows their efforts to have the same identity with their teachers who are indeed Indonesian citizens (WNI). They often change the use of English to Indonesian or also insert Indonesian in their English sentences. This phenomenon gives the view that language functions not only as a means of communication but can also be used so that speakers have the same identity.*

***Keywords:** elementary school; Indonesian; identity*

Abstrak : Siswa tingkat sekolah dasar yang menempuh Pendidikan di sekolah internasional sehari-harinya menggunakan Bahasa asing yang pada konteks ini adalah Bahasa Inggris. Akan tetapi, pada kelas Bahasa Indonesia, mereka harus menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Situasi para siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia selama mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan adanya usaha mereka agar dapat memiliki persamaan identitas dengan gurunya yang memang merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Mereka seringkali mengubah penggunaan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia atau juga menyisipkan Bahasa Indonesia dalam kalimat berbahasa Inggris mereka. Fenomena ini memberikan pandangan bahwa fungsi Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi saja tetapi juga bisa digunakan agar para penutur memiliki persamaan identitas.

Kata Kunci: sekolah dasar; Bahasa Indonesia; identitas

PENDAHULUAN

Masyarakat tidak bisa lepas dari kehidupan kita sehari-hari. Segala sesuatu yang kita lakukan di lingkungan kita terkait dengan masyarakat. Meskipun demikian, ada satu di antara pendekatan lain yang menjelaskan tentang masyarakat, yaitu Sociolinguistik. Singkatnya, Sociolinguistik adalah studi tentang bahasa dan masyarakat.

Sociolinguistik dapat dilihat dari bahasa yang digunakan masyarakat. Kami tidak bisa kehilangan bahasa kami dalam setiap situasi. Bahasa merupakan kebutuhan dasar manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Orang cenderung menggunakan bahasa untuk menanyakan atau memerintahkan sesuatu. Setiap bahasa memiliki gaya dan strukturnya masing-masing yang membuatnya unik. Perbedaan bahasa tersebut akan menjadi identitas orang yang menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa merupakan salah satu atribut yang dapat mengidentifikasi jati diri kita. Identitas merupakan sesuatu yang kami hadirkan untuk memperkenalkan diri. Kita bisa menjadi bagian dari kelompok tertentu jika kita setidaknya memiliki identitas yang sama, misalnya bahasa. Identitas akan membantu kita menentukan siapa kita, atau apa yang kita lakukan. Dalam hidup, identitas adalah

sesuatu yang bisa diubah; orang dapat melompat dari satu grup ke grup lain dengan mengubah identitas mereka.

Identitas orang dengan melihat dari bahasanya bisa dieksplorasi dari siapa saja, misalnya anak-anak. Anak-anak membawa bahasa mereka sendiri yang telah mereka pelajari di sekolah ke sekolah, dan sikap mereka dengan bahasa akan berbeda. Apalagi ketika mereka terdaftar di sekolah berstandar internasional, bahasanya akan beragam. Lingkungan sekolah akan membawa identitas mereka yang sangat berbeda karena mereka harus menyesuaikan identitasnya dengan lingkungan sekolah yang lebih dari satu budaya.

Dalam situasi bicara ada situasi di mana ada penggunaan bahasa yang tepat. Situasi bicara terdiri dari sejumlah komponen. Dalam menganalisis situasi bicara, ini berusaha untuk menentukan bagaimana masing-masing komponen ini direalisasikan. Komponen-komponen tersebut tertuang dalam Etnografi Komunikasi.

Etnografi komunikasi merupakan bagian dari pendekatan studi bahasa dan budaya. Fokus pendekatan ini adalah penggunaan bahasa individu sebagai anggota kelompok tertentu. Inti dari pendekatan ini adalah dalam acara komunikatif. "Titik awalnya adalah analisis

etnografis dari kebiasaan komunikatif komunitas dalam totalitas mereka, menentukan apa yang dianggap sebagai peristiwa komunikatif, dan sebagai komponennya, dan memahami tidak ada perilaku komunikatif yang terlepas dari himpunan yang dibingkai oleh beberapa pengaturan atau pertanyaan implisit. Oleh karena itu, acara komunikatif menjadi sentral." (Hymes, 1962).

Berdasarkan penjelasan Hymes yang dikutip dari Hall (2002) untuk mengaitkan penggunaan bahasa dan konteks dalam suatu peristiwa komunikatif, ia mengusulkan model SPEAKING. Komponen individu dari model SPEAKING adalah:

- Situasi, termasuk latar dan pemandangan fisik dan temporal serta definisi budaya khususnya;
- Partisipasi, termasuk identitas mereka dalam hal usia, jenis kelamin, etnis, status sosial dan fitur relevan lainnya, serta peran, hubungan dan tanggung jawab mereka sebagai peserta dalam acara tersebut;
- Akhir yang diharapkan atau hasil dari acara dan tujuan kelompok dan individu peserta;

- Tindakan pidato tertentu yang merupakan peristiwa, termasuk bentuk, isi, dan pengaturan berurutannya;
- Kunci atau nada yang mendasari acara tersebut, misalnya, apakah itu lucu, serius, atau lucu;
- Instrumentalitas yang digunakan untuk mewujudkan acara tersebut, termasuk kode, misal: bahasa apa atau ragam bahasa apa, dan salurannya, misal: apakah itu dilakukan melalui vokal versus non-vokal (misalnya lisan vs tertulis), dan verbal versus non-verbal (misalnya fitur prosodi vs gerakan tubuh);
- Norma interaksi dan interpretasi perilaku bahasa termasuk pola pengambilan giliran;
- Genre yang paling erat kaitannya dengan peristiwa, misalnya, mendengarkan, bergosip, bercanda, ceramah, wawancara, dan sebagainya.

Identitas adalah hal yang didasarkan pada kepribadian kita "Sebagai titik awal yang sangat mendasar, identitas adalah kapasitas manusia — yang berakar pada bahasa - untuk mengetahui 'siapa itu' (dan karenanya 'apa itu')." (Jenkins, 2008: 5). Ini juga tentang mengetahui siapa kita, siapa mereka, mereka mengenal diri kita sendiri dan sebaliknya.

Identitas adalah sesuatu yang dapat mengklasifikasikan manusia di dunia dan tempat kita hidup sebagai individu dan anggota suatu kelompok. Identitas dekat dengan individu dan lingkungan. “Identitas menawarkan cara berpikir tentang hubungan antara pribadi dan sosial; dari tempat pertemuan psikologis dan sosial, jiwa dan masyarakat. ” (Woodward, 2002: 8). Kita dapat mengatakan bahwa seseorang adalah anggota kelompok tertentu jika mereka memiliki pemikiran yang sama dari kelompok tersebut dan juga tentang apakah orang tersebut diterima atau ditolak dari kelompok itu.

Tidak ada apa pun di dunia ini yang memiliki makna tanpa berhubungan dengan orang lain, begitu pula identitas. “Identitas selalu khusus, tentang perbedaan seperti tentang kepemilikan bersama. . . identitas dapat membantu kita untuk memahami pembentukan kata ganti yang menentukan 'kita' dan memperhitungkan pola inklusi dan eksklusif yang tidak bisa tidak diciptakannya. Ini mungkin salah satu aspek yang paling mengganggu dari semua: fakta bahwa pembentukan setiap 'kita' harus meninggalkan atau mengecualikan 'mereka', bahwa identitas bergantung pada tanda perbedaan. ” (Gilroy 1997: 301–302). Gilroy

yang dikutip dari Jenkins (2008) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari tidak akan ada yang dapat memisahkan kesamaan dengan perbedaan. Pernyataan ini juga dikatakan oleh Woodward “Identitas adalah tentang perbedaan; ini tentang menandai 'kami' dan 'mereka'... ”selain itu, Woodward mengatakan bahwa ada beberapa langkah dalam membuat identitas:

1. Identifikasi

Ini adalah langkah awal dalam membuat identitas dimana orang tersebut memiliki kesamaan atau perbedaan dengan lingkungannya.

2. Krisis Identitas

Setelah seseorang menemukan identitasnya namun menurutnya berbeda dengan lingkungan sekitarnya, maka orang tersebut akan menghadapi situasi yang canggung dan berdampak pada identitas orang tersebut. Situasi ini biasanya membuat orang tersebut meninggalkan identitasnya dan berusaha mencari identitas baru.

3. Posisi Identitas

Seseorang yang menghadapi krisis identitas dan mencari identitas baru cenderung lebih menyesuaikan identitas barunya dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Orang-orang akan

menemukan perspektif baru tentang diri mereka sendiri. Jika berhasil, mereka dapat menemukan identitas baru dari diri mereka sendiri.

Studi tentang identitas bukanlah yang pertama. Banyak peneliti telah melakukan ini berkali-kali. Namun demikian, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik pada studi Sosiolinguistik terkini.

Secara teoritis penelitian ini menyajikan fenomena identitas pada siswa SD di Indonesia. Identitas itu sendiri akan terlihat dari bahasa Inggris yang digunakan di kelas Budaya Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mengaitkan dua bahasa, Indonesia dan Inggris, untuk membantu menganalisis konteks bahasa tersebut. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut akan berkontribusi dalam menganalisis identitas yang menjadi penelitian utama.

Secara praktis, penelitian ini dapat berkontribusi pada strategi identitas konteks bahasa. Identitas dianggap sebagai dasar dari kepribadian seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Identitas tersebut terlihat dari penggunaan bahasa dari konteksnya. Ide tersebut berkenaan dengan siswa SD Indonesia yang menggunakan bahasa Inggris di kelas Budaya Indonesia untuk

menunjukkan jati dirinya. Fenomena inilah tempat studi akan berlangsung.

METODE

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Inggris siswa sekolah dasar internasional Indonesia kelas Budaya Indonesia. Tidak semua penggunaan bahasa akan digunakan dalam penelitian ini. Hanya penggunaan bahasa tertentu yang memperhatikan konteks dan makna dari verbal dan non verbal yang akan digunakan. Penggunaan bahasa akan menjadi fokus penelitian untuk merefleksikan identitas mereka.

Pemilihan data dari siswa SD dikarenakan perkembangan bahasa mereka. Siswa SD berada dalam usia yang baik untuk mempelajari bahasa lain, karena sebagian besar siswa SD memiliki bahasa pertama yang kuat untuk mempelajari bahasa kedua. Di sisi lain, siswa Indonesia yang mendaftar di sekolah internasional lebih fasih menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Sebagian besar bahasa pertama mereka adalah bahasa Indonesia, tetapi lingkungan sekolah membuat mereka lebih banyak menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Fenomena ini membuat bahasa Indonesia mereka kurang

lancar dibandingkan dengan bahasa Inggris mereka.

Selain alasan di atas, bahasa pengantar di kelas Budaya Indonesia adalah bahasa Indonesia, siswa harus berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, tetapi sebagian besar dari mereka (siswa Indonesia) tetap menggunakan bahasa Inggris untuk berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Situasi ini entah bagaimana membuat mereka tetap berada di area aman untuk berinteraksi dan mereka merasa bahwa menggunakan bahasa Inggris lebih nyaman daripada bahasa Indonesia. Ini menjadi bukti bahwa siswa SD Indonesia di sekolah internasional bingung menempatkan identitasnya dengan menggunakan bahasa ibunya sendiri di sekolah. Fakta ini mendekati tujuan penelitian ini untuk menganalisis identitas siswa SD Indonesia di sekolah internasional dari penggunaan bahasa mereka di kelas Budaya Indonesia.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara penggunaan bahasa dari konteks dan maknanya dengan identitas siswa SD Indonesia di sekolah internasional.

Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan langkah-langkah berikut ini:

1. Pertama, penulis menentukan kelompok usia siswa SD yang akan mewakili siswa SD Indonesia di sekolah internasional.
2. Kedua, setelah penulis menentukan komunitas, penulis melibatkan dan mengamati kelas, dan membuat catatan.
3. Ketiga, setelah penulis melibatkan dan mengamati kelas, serta mencatat, penulis menyusun data yang sesuai dengan permasalahan.

Setelah penulis menemukan beberapa data yang merepresentasikan penggunaan bahasa dan identitas, penulis mengklasifikasikan data tersebut dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Teknik Data Klasifikasi

1. Pertama, penulis mengklasifikasikan data tentang identitas dan penggunaan bahasa. Penulis akan menggunakan data yang berkaitan dengan konteks dan makna bahasa.
2. Kedua, penulis mengklasifikasikan data berdasarkan kelompok penggunaan bahasa, yaitu bahasa verbal dan non verbal. Hanya data tertentu yang akan digunakan oleh penulis. Konteks dan makna dari bahasa tersebut akan menjadi fokus utama data terkait identitas.
3. Pada akhirnya penulis akan mencari data

yang sesuai untuk dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan istilah identitas menurut Jenkins (2008) dan penggunaan bahasa, konteks menurut McManis (1988). Dalam penelitian ini, analisis yang akan dilakukan adalah mengenai dua rumusan pembelajaran, yaitu konteks bahasa apa yang digunakan siswa di kelas dan bagaimana mereka menunjukkan jati dirinya dengan menggunakan konteks bahasa di kelas.

Untuk menjawab pertanyaan pertama, penulis melakukan observasi dan mencatat percakapan bahasa Indonesia siswa SD di kelas. Penulis hanya akan menggunakan data tertentu yang berhubungan dengan konteks bahasa.

Untuk menjawab pertanyaan kedua, penulis menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan mengaitkannya dengan teori yang dipilih. Hasil analisis akan menunjukkan hasil identitas siswa SD Indonesia di kelas.

Setting penelitian akan dilakukan di Bandung International School dan pesertanya diambil dari siswa sekolah dasar Indonesia. Alasan penulis memilih siswa SD adalah karena

bahasa mereka masih dalam perkembangan. Mereka tidak hanya belajar bahasa pertama tetapi juga bahasa kedua. Di sisi lain, mereka masih mencari cara bagaimana menempatkan diri dalam masyarakat terutama di lingkungan multibahasa seperti sekolah mereka. Mereka akan mencari grup yang sesuai dan menjadi anggota grup. Akhirnya mereka akan mengerti identitasnya.

HASIL

Data 1

Guru : Siswa A, botol minum kamu ketinggalan nih!

Siswa A : I know miss, but I can't hold it. It's too susah.

Data 1 dikatakan oleh 2 orang Indonesia yaitu guru dan siswa. Siswa tersebut merupakan siswa kelas 1 di kelas Budaya Indonesia. Situasi mendekati waktu asal di mana semua siswa harus merapikan semua meja dan bersiap untuk pulang. Siswa A, adalah siswa Indonesia di Sekolah Internasional. Dia fasih berbahasa Indonesia dan Inggris. Konteks penggunaan bahasa yang dapat kita lihat di atas adalah konteks sosial di mana penutur dan pendengar memiliki hubungan satu sama

lain. Mereka berdua orang Indonesia. Konteks sosial terlihat dari bahasa yang digunakan oleh guru yaitu bahasa Indonesia. Siswa menjawab dengan bahasa Inggris tetapi kemudian dia menyadari bahwa gurunya bertanya dalam bahasa Indonesia, jadi dia mengubahnya menjadi bahasa di akhir ucapannya.

Fenomena seperti ini mencerminkan bahwa siswa Indonesia masih mengenal bagaimana menggunakan Bahasa Indonesia di kelas Budaya Indonesia. Konteks sosial mengarah pada situasi bicara dalam fenomena ini. Situasi tuturan terjadi di kelas Budaya Indonesia di mana para siswa seharusnya berbicara dalam Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, data 1 menunjukkan bahwa siswa A sangat ingin menunjukkan konteks sosialnya dalam bahasa kepada gurunya di kelas. Ia mencoba menyesuaikan penggunaan bahasanya dengan situasi percakapan di kelas untuk menunjukkan bahwa ia memiliki hubungan sosial dengan guru.

Data 2

Guru : Ini adalah salah satu transportasi yang ada di Indonesia. Ada yang tau apa? Ini namanya angkot atau angkutan kota.

Siswa B : My dad doesn't allow me to

take angkot. Katanya Daddy itu dangerous.

Data 2 masih berupa ucapan antara guru dan siswa. Di sisi lain, siswa tersebut adalah Siswa B. Siswa kelas 1 juga. Situasi tersebut terjadi di kelas ketika guru menjelaskan tentang angkutan umum Indonesia yaitu angkot. Di sela-sela penjelasan guru, Siswa B memotong uraian gurunya dengan mengatakan pemikirannya tentang angkot. Siswa B adalah siswa Indonesia yang besar di Amerika tetapi orang tuanya adalah orang Indonesia sehingga dia fasih berbahasa Indonesia dan Inggris. Ucapan siswa B menunjukkan bahwa ia memiliki pendapat tentang angkot. Dia mencoba menjelaskan pendapatnya kepada teman sekelasnya. Awal pengucapannya, dia menggunakan bahasa Inggris juga tetapi kemudian dia mengubahnya menjadi Bahasa karena kemudian dia menyadari bahwa dia berada di kelas Budaya Indonesia di mana bahasa pengantar adalah Bahasa.

Dengan demikian penulis dapat melihat bahwa konteks bahasanya adalah konteks sosial. Hal ini terlihat dari ucapan siswa B yang ingin menunjukkan hubungannya dengan guru ketika mencoba menjelaskan kepada teman sekelasnya. Ia tahu bahwa gurunya menjelaskan dalam

Bahasa Indonesia tetapi ia menjelaskan dalam Bahasa Inggris, itulah sebabnya ia mengganti bahasanya pada kalimat berikutnya meski kalimat lainnya masih mengandung Bahasa Inggris.

Data 2 dilakukan di kelas Budaya Indonesia; oleh karena itu Siswa B menyadari situasi bicara. Kelas Bahasa Indonesia, menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Data 3

Guru : Yuk, sekarang kita coba peragain tarian tradisional dari Jawa Barat atau Sunda. Nama tariannya, tari Jaipong. Ayo berdiri semuanya anak-anak!

Siswa C : Come on, stand up! Raise your hands like me. Tangannya jangan ke floor.

Sama dengan 2 data diatas, data 3 masih dalam Kebudayaan Indonesia. Di sisi lain, ada satu perbedaan di sini. Pada data 3, tuturan tersebut diucapkan oleh siswa kelas 1 Indonesia kepada temannya, bukan kepada guru. Siswa C adalah siswa Indonesia yang fasih berbahasa: Bahasa, Inggris dan Perancis. Situasinya tentang tari tradisional di Indonesia. Guru meminta siswanya untuk mengikuti tarian Jaipongnya. Semua siswa

harus berdiri dan mengangkat tangan, kemudian mengikuti gerakan. Namun kemudian, Siswa C menemukan salah satu temannya masih duduk di lantai. Kemudian siswa C meminta temannya untuk berdiri dan mengangkat tangan. Teman siswa C juga orang Indonesia.

Dari penuturan tersebut penulis melihat bahwa siswa C berusaha menunjukkan konteks sosialnya kepada temannya. Dia mencoba menggunakan Bahasa dalam situasi ini. Kalimat pertama adalah bahasa Inggris tetapi kemudian diikuti dengan bahasa Indonesia tetapi dia tetap menempatkan bahasa Inggris di akhir kalimatnya. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa Siswa C sangat ingin menunjukkan konteks sosialnya dengan temannya.

Situasi tuturannya menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga mempengaruhi Siswa C untuk menggunakan Bahasa Indonesia di sela-sela ucapannya kepada temannya. Ia cenderung menyesuaikan bahasa yang digunakan gurunya dengan dirinya sendiri saat berbicara dengan temannya di kelas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan semua data dan analisisnya di atas, penulis menemukan bahwa identitas siswa dapat dilihat dari langkah-langkah berikut ini:

1. Identifikasi

Identifikasi tahap pertama adalah di mana siswa memiliki kesamaan atau perbedaan dengan lingkungannya. Dari semua data di atas, penulis menemukan bahwa siswa memiliki kesamaan yaitu mereka adalah orang Indonesia dan mengerti bahasa Indonesia. Faktor itu hanya sama dengan gurunya. Kemudian, mereka menemukan perbedaan di antara teman sekelas mereka. Mereka menemukan bahwa tidak semua siswa di kelas tersebut berbahasa Indonesia dan memahami Bahasa Indonesia. Kedua faktor ini, yaitu sama dan perbedaan, membuat mereka berpikir di bagian mana mereka harus menempatkan diri.

2. Krisis Identitas

Setelah siswa menemukan identitasnya tetapi kemudian mereka berpikir bahwa itu berbeda dengan yang lain, mereka mulai berpikir dalam bahasa apa mereka harus

berbicara. Di sekitar mereka ada Sekolah Internasional yang bahasanya Inggris. Sebagian besar teman mereka berbicara bahasa Inggris. Mereka menemukan situasi yang canggung dan mulai menempatkan diri mereka dalam satu kelompok. Kelompok umum, kelompok yang bahasa Inggris adalah bahasa mereka. Situasi ini berdampak pada identitas mereka. Mereka mencoba meninggalkan identitas mereka dan mencoba identitas umum. Mereka mulai berbicara dalam bahasa Inggris kepada guru mereka untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok umum di sekolah. Penggunaan bahasa di kelas oleh siswa menunjukkan bahwa siswa ingin berada di bagian mana. Mereka mencoba menyesuaikan diri dan menemukan apakah itu cukup nyaman untuk mereka atau tidak. Di sisi lain, penulis melihat bahwa siswa sedang mengubah bahasa di tengah-tengah tuturannya. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam pengucapannya entah bagaimana menunjukkan bahwa mereka masih dalam identitas sebelumnya di mana

Bahasa adalah bahasa yang mereka gunakan. Mereka adalah bagian dari kelas Budaya Indonesia yang Bahasa adalah bahasanya.

3. Posisi Identitas

Mahasiswa yang menghadapi krisis identitas dan mencari jati diri baru akan menyesuaikan diri dengan jati diri dan lingkungan sekitarnya. Siswa akan menemukan cara pandang mereka antara identitas dan diri mereka sendiri. Dalam hal ini siswa sudah menemukan jati dirinya, bukan yang baru, tapi masih yang sebelumnya, bahasa Indonesia, dengan kemampuannya yang sesuai dengan bahasanya. Mereka memahami identitas mereka; Hal itu terlihat dari penggunaan Bahasa di kelas Budaya Indonesia. Meskipun mereka memulai dengan bahasa Inggris, tetapi mereka menyadari bahwa mereka seharusnya menggunakan bahasa Indonesia untuk menunjukkan identitas mereka kepada teman-temannya. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka adalah anggota grup. Bahkan bahasa Inggris masih digunakan oleh mereka, mereka tahu bagaimana cara

menggunakannya. Mereka akhirnya menemukan posisi mereka dalam kelompok. Yang ditemukan sama antara lain dan mereka menunjukkannya.

KESIMPULAN

Beberapa strategi ditemukan dalam percakapan siswa. Terdapat prototipe bentuk yang menunjukkan tuturan dari siswa yang meniru tuturan lawannya. Wacana spesifik domain menunjukkan tuturan dari siswa yang mengaku sebagai orang luar kelompok. Strategi tidak langsung menunjukkan ucapan dari siswa yang mencoba menjadi bagian dari kelompok secara tidak sadar. Strategi menjaga pilihan tetap terbuka menunjukkan tuturan dari siswa yang memilih untuk melanjutkan tuturannya dalam bahasa Inggris meskipun tuturan mereka sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia. Strategi verifikasi menunjukkan tuturan dari siswa yang perlu memverifikasi tuturannya kepada kebalikannya, sebagai sinyal bahwa mereka berusaha menjadi anggota kelompok. Terakhir, strategi pilihan ganda menunjukkan tuturan dari siswa yang melanjutkan tuturannya dalam bahasa Inggris meskipun mereka telah menyebutkan tuturan yang sama sebelumnya dengan bahasa Indonesia.

Faktor sosial yang mempengaruhi alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Topik, Status Relasi, dan Fungsi atau Tujuan. Faktor-faktor ini dipicu oleh situasi percakapan. Ketika percakapan mengambil topik tertentu untuk dibicarakan, dan kemudian mereka sulit menemukan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia mereka mengubah bahasa mereka agar pengucapannya sesuai dengan topik tersebut, sehingga mereka tidak kehilangan tujuan atau pesan dari ucapannya. Di sisi lain, kebalikan dari percakapan juga mempengaruhi fenomena alih kode. Cara berbicara siswa berbeda dengan teman sekelas dan gurunya. Faktor ini dipengaruhi oleh status hubungan mereka. Faktor terakhir adalah fungsi atau tujuan. Para siswa mengubah bahasa mereka jika menurut mereka pesan dari ucapan mereka tidak tersampaikan. Oleh karena itu, mereka mengganti bahasa agar tujuan dari ucapan mereka tersampaikan dengan sempurna.

Berkaitan dengan analisis data, semua data diambil dari percakapan antara siswa di kelas bahasa Indonesia dengan teman sekelasnya yang berbeda kebangsaan dan percakapan antara siswa di kelas bahasa Indonesia dengan guru di depan kelas yang

terdiri dari siswa yang berbeda kebangsaan. Situasi ini hanya untuk menggambarkan bagaimana alih kode sebagai strategi pengalihan keanggotaan bekerja di kelas Indonesia. Percakapan tersebut menunjukkan upaya siswa untuk menjadi setara dengan orang lain yang berbeda kewarganegaraan dengan dirinya. Singkatnya, data menunjukkan bahwa siswa SD beralih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris menjadi bagian dari kelompok lawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hall, Kelly Joan. 2002. *Teaching and Researching Language and Culture*. Great Britain: Longman.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics: Second Edition*. England: Pearson Education Limited.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. UK: Cambridge University Press.
- Jenkins, Richard. 2008. *Social Identity*. New York: Routledge
- McManis, Carolyn. 1987. *Language Files*. The Ohio States University Advocate Publishing Groups.
- O'Grady, William. Dobrovolsky, Michael. Katamba, Francis. 1996. *Contemporary Linguistics, An Introduction*. London and New York: Longman.
- Woodward, Kath. 2002. *Understanding Identity*. New York: Oxford University Press Inc.